

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sekolah berasrama di Indonesia semakin berkembang dengan cepat. Salah satu contohnya adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu sekolah berasrama yang menjadi pendidikan alternatif di masa kini. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke pesantren dengan alasan yang berbeda-beda. Pesantren menjadi alternatif pendidikan karena memiliki tujuan pendidikan yang lebih khusus. Tujuan pesantren menurut Mastuhu (1994, hlm. 55-56) adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim. Sehingga diharapkan siswa yang berada di pesantren menjadi siswa yang muhsin bukan sekedar muslim. Tujuan pendidikan yang diutarakan di atas menjadi daya tarik bagi siswa untuk sekolah di pesantren. Sekolah berasrama diyakini oleh siswa atau orang tua siswa mampu membawanya bahagia di dunia dan bahagia di akhirat serta terbebas dari api neraka.

Tujuan pesantren di atas sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk: "... berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU Sisdiknas hlm.7). Menurut Mastuhu (dalam, Damopolii, 2011, hlm. 83) setidaknya keterkaitan antara tujuan pendidikan pesantren

dengan tujuan pendidikan nasional dapat ditandai oleh dua frasa yang sangat krusial yaitu “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” dan “kepribadian Indonesia atau warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Kedua inti frasa inilah yang menjadi titik temu antara tujuan pendidikan pesantren dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa yang belajar di pesantren akan mendapatkan hasil yang mendekati terhadap tujuan pendidikan nasional karena dikuatkan oleh sistem pendidikan pesantren yang menuju tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan pesantren dewasa ini dapat dilihat dari pola pendidikan yang diselenggarakannya. Berbagai macam pola atau bentuk pesantren di Indonesia menyebabkan adanya sedikit perbedaan tujuan namun dengan tidak meninggalkan tujuan utamanya yaitu tetap menjadi hamba yang muhsin. Menurut Shiddieq (2009, hal. 23-24) mengungkapkan bahwa ada empat tipe (model) pesantren pada saat ini, yaitu (1) Pondok Pesantren yang cara pendidikan dan pengajarannya menggunakan metode *sorogan* atau *bandongan* dan pada umumnya masih steril dari pengetahuan umum dan tidak dibatasi oleh lamanya pendidikan, (2) Pondok Pesantren yang berusaha mempertahankan model pengajaran seperti salafi namun juga menyelenggarakan pendidikan Madrasah yang klasikal biasanya mulai ada ijazah, (3) Pondok Pesantren yang tidak lagi menyelenggarakan bentuk salafi melainkan langsung membuka sekolah umum dari mulai SD sampai SMA, dan (4) Pondok Pesantren yang sesungguhnya tidak lebih dari sekolah umum yang diasramakan atau istilah lainnya *Islamic boarding School*. Ke empat tipe pesantren di atas pada intinya memiliki tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, namun beberapa pesantren menambahkan tujuannya ke arah yang lebih holistik yaitu dengan memadukan berbagai bidang ilmu seperti adanya ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan bahasa asing untuk menunjang perkembangan pendidikan pesantren. Salah satu pesantren yang mempunyai pola terpadu adalah Pondok Pesantren Terpadu Darul ‘Amal Jampangkulon merupakan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan terpadu yaitu pendidikan yang masih tetap mempertahankan metode *sorogan* namun tetap mempelajari pengetahuan umum. Hal ini ditandai dengan pola pendidikan yang dimulai setelah sholat subuh untuk mempelajari ilmu nahwu atau sharaf dan kemudian dilanjutkan dengan sekolah untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Pondok pesantren

terpadu Darul ‘Amal menyelenggarakan pendidikan Formal yang ke semua siswanya di asramakan sehingga siswanya sering disebut santri atau siswa berasrama.

Karakteristik siswa berasrama diantaranya memiliki perkembangan keyakinan diri akademik yang positif terhadap penyesuaian diri (Wijaya, 2007). Keyakinan diri akademik adalah perasaan siswa bahwa siswa mampu mengerjakan tugas-tugas akademiknya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Bandura (dalam Wijaya, 2007) keyakinan diri akademik yang dimiliki siswa dapat menentukan bagaimana siswa bertindak melalui proses kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi. Pada proses kognitif, keyakinan diri akademik siswa akan mempengaruhi bagaimana siswa meramalkan kejadian yang akan terjadi dan menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa berasrama memiliki karakter positif dalam menjalankan disiplin yang sudah disiapkan oleh sekolah namun karakter dalam komunikasi dengan selain teman kurang begitu positif (Khamdiyah, 2013). Karakter tersebut dipengaruhi oleh pola asuh yang sudah ada selama di dalam asrama sehingga kebiasaan siswa yang selalu bersama-sama membuatnya sangat peka dengan budaya di dalam asrama namun kurang di luar asrama. Karakter-karakter tersebut mengarahkan kepada siswa untuk hidup mandiri agar menjadi pribadi-pribadi yang unggul.

Menurut Assidiq, Rahayu dan Sari (2012) sekolah berasrama atau *Boarding School* memiliki kelebihan program pendidikan yang paripurna, fasilitas lengkap, guru yang berkualitas, lingkungan yang kondusif, Siswa yang heterogen, jaminan keamanan dan jaminan kualitas. Program pendidikan paripurna membuat siswa berasrama menjadi seseorang yang mendapatkan pengalaman belajar untuk digunakan di dalam kehidupan nyata. Selain itu setiap sekolah berasrama biasanya memiliki ciri khas masing-masing dalam proses pendidikan dan hasil pendidikannya. Untuk memperoleh hasil pendidikan yang baik maka dibutuhkan strategi belajar yang disadari oleh setiap siswa. Kesadaran seseorang terhadap strategi belajarnya disebut metakognisi. Keunggulan siswa berasrama di atas harus didukung dengan proses belajar dan kesiapan belajar siswa. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi belajar untuk mendapatkan hasil yang baik dari proses belajar.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar dipengaruhi oleh kemampuan dirinya sendiri dalam mengolah proses berpikirnya. Kemampuan untuk mengolah proses berpikirnya sering disebut dengan istilah metakognisi. Pemahaman metakognisi paling sederhana menurut Flavel, Bogdan, dan Metcalve adalah “berpikir tentang berpikir” (Downing, dkk., 2009), tetapi metakognisi juga melibatkan tahu bagaimana untuk mencerminkan dan menganalisa pemikiran, cara menarik kesimpulan dari analisis, dan bagaimana menempatkan apa yang telah dipelajari dalam praktik. Menurut Matlin & Geneso (2009) bahwa metakognisi mengacu pada pengetahuan dan pengendalian proses kognitif. Agar dapat secara efektif memecahkan masalah, seseorang atau siswa sering perlu untuk memahami bagaimana fungsi pikiran mereka. Dengan kata lain, siswa berasrama perlu memahami bagaimana mereka melakukan tugas-tugas kognitif yang penting seperti mengingat, belajar dan pemecahan masalah.

Anggo (2012) menyatakan bahwa proses memecahkan masalah dalam belajar sangat berkaitan dengan kemampuan metakognisi, pelibatan aktivitas metakognisi dalam pemecahan masalah berguna dalam membantu mengatasi kesulitan memecahkan masalah. Kemampuan metakognisi yang dimiliki oleh seseorang akan membantunya untuk menyelesaikan permasalahan belajarnya menjadi lebih mudah. Dewi (2014) dan Nulhakim (2013) menyatakan bahwa siswa dengan keterampilan metakognisi yang lebih baik memperoleh nilai tes pemecahan masalah yang lebih baik. Artinya kemampuan metakognisi sangat erat kaitannya dengan proses pemecahan masalah. Downing dkk. (2009) mengungkapkan bahwa metakognisi dan refleksi diri merupakan perkembangan pertama sebagai keterampilan sebelum dapat digunakan sebagai strategi sadar yang dikendalikan dalam menyelesaikan berbagai masalah. Siswa berasrama membutuhkan kemampuan metakognisi agar mampu menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh guru dengan lebih mudah. Kemampuan metakognisi yang sangat baik akan membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan belajar dengan mudah.

Metakognisi sangat erat dengan strategi dan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan metakognisi yang lebih baik memiliki hasil belajar yang lebih baik pula (Hidayat, 2013; Iin dan Sugiarto, 2012; Ozsoy, 2011). Ozsoy (2011) mengungkapkan bahwa 42% total varian pencapaian belajar matematika dapat dijelaskan dengan kemampuan metakognisi. Siswa akan semakin termotivasi untuk

berusaha atau memperlihatkan kinerja yang lebih baik dengan kemampuan metakognisi yang dimilikinya (Ibabe dan Jauregizar, 2010). Hal lain yang muncul dari siswa yang memiliki kemampuan metakognisi adalah peningkatan penalaran dan sikap yang positif terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran yang dilakukannya (Prabawa, 2009; Tamalene, 2010). Hasil di atas memberikan informasi bahwa metakognisi sangat penting dalam mengatasi berbagai problematika hidup, menjadi solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh seseorang, menjadi strategi seseorang dalam proses belajar, dan membantu seseorang dalam mengembangkan hasil belajar yang terdiri dari penguasaan konsep dan sikap terhadap pembelajarannya. Dengan demikian, orang yang mampu mengoptimalkan kemampuan metakognisinya akan mendapatkan hasil yang baik dari tujuan proses belajar.

Seseorang yang memiliki kemampuan metakognisi akan membuat strategi untuk menghadapi berbagai masalah yang ada di sekitar lingkungannya dengan cara mengelolanya. Berinteraksi dengan lingkungan dari mulai saat awal mengenalnya sampai berpisah atau meninggalkan lingkungannya. Selain itu kemampuan metakognisi diharapkan mampu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam sebuah ekosistem dengan harapan mampu untuk mempertahankan atau melestarikan hubungan antara biotik dan abiotik dalam sebuah ekosistem. Kemampuan metakognisi diharapkan mampu membantu siswa menguasai konsep ekosistem dan memunculkan sikap yang positif. Sikap yang positif akan memberikan kemudahan bagi terjaganya ekosistem untuk masa yang akan datang terutama sikap ilmiah. Menurut Renzuli (Solehudin, 2010) siswa yang mempunyai sikap ilmiah yang tinggi akan memiliki kelancaran dalam berpikir, sehingga siswa akan termotivasi untuk selalu berprestasi dan memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai keberhasilan dan keunggulan.

Ekosistem merupakan bagian dari bidang sains yang akan memberikan kesan sikap ilmiah bagi siapapun yang mempelajarinya. Siswa berasrama yang terbiasa dengan pelajaran akhlak akan dibiasakan dengan sikap ilmiah dalam bidang sains. Ekosistem yang merupakan materi biologi, sedangkan biologi merupakan bagian Ilmu pengetahuan Alam. Menurut Cain dan Evans (1990, dalam Departemen Pendidikan Nasional 2008) menyatakan bahwa IPA mengandung empat hal yaitu: konten atau produk, proses atau metode, sikap, dan teknologi. Artinya seseorang yang belajar

biologi akan mengetahui konten dan proses, berkembangnya sikap, dan menguasai teknologi. Dengan kata lain siswa diharuskan untuk menguasai konsep dan mengembangkan sikap ilmiah yang menjadi tujuan belajar biologi. Moore pada tahun 1970 menyatakan bahwa sikap ilmiah merupakan opini atau sikap yang dihasilkan berkenaan dengan objek psikologi pada bidang sains (Nambikkai dan Manoharan, 2014). Pendidikan pesantren yang memadukan pendidikan formal tentunya akan mengembangkan pendidikan sikap ilmiah bagi siswa. Sikap ilmiah yang diharapkan muncul bukan hanya pada saat belajar ekosistem, namun diharapkan selalu muncul dalam kepribadian siswa agar menjadi pola hidup yang bermanfaat untuk mewujudkan pribadi yang unggul. Sikap ilmiah yang muncul pada siswa berasrama akan dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan di dalam asrama. Karena sikap seseorang dapat berubah atau dipengaruhi oleh lembaga, kebudayaan, atau pun orang lain yang sangat berpengaruh baginya (Azwar, 2005). Kelebihan sekolah berasrama adalah adanya kewajiban untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994. Hlm. 55). Siswa berasrama akan lebih mudah menerima sikap ilmiah karena peran pendidikan pesantren yang mengamanahkan untuk berperilaku atau bersikap terhadap seseorang, benda atau pun ilmu yang diterimanya sebagai bentuk keharusan di dalam kehidupan.

Sikap ilmiah dan penguasaan konsep merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan metakognisi. Sikap ilmiah merupakan hasil belajar secara afeksi sedangkan penguasaan konsep merupakan hasil belajar yang berupa kognisi sehingga keduanya sangat dibutuhkan oleh siswa. Kemampuan metakognisi, penguasaan konsep dan sikap ilmiah di atas sebaiknya sudah berkembang atau dimiliki oleh semua siswa, termasuk siswa yang belajar di dalam asrama. Siswa yang memiliki kemampuan metakognisi dengan baik akan mampu menghasilkan hasil belajar dan akan bersikap baik sehingga diharapkan tidak ada lagi permasalahan di masa yang akan datang ketika siswa pintar dalam kognisi dan pintar dalam bersikap. Namun dalam kenyataannya kemampuan metakognisi tidak selalu disadari oleh siswa. McCabe (2011) menyatakan bahwa sebagian besar siswa tidak menyadari beberapa strategi khusus yang bisa menguntungkan memori untuk mendapatkan informasi yaitu kemampuan

metakognisi yang tidak disadarinya. Sehingga banyak siswa yang masih belum mampu mengoptimalkan diri untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Menurut Anderson dan Krathwohl (2010, hlm. 89), apabila siswa tidak sadar bahwa dia tidak mengetahui aspek tertentu dalam pembelajaran atau bahwa dia tidak menyadari cara melakukan sesuatu, dia tidak mungkin berusaha mempelajari sesuatu. Siswa dengan kemampuan metakognisi yang kurang baik besar kemungkinan memiliki sikap ilmiah atau penguasaan konsep yang kurang baik. Kemampuan metakognisi seharusnya sudah muncul pada siswa berasrama dengan keunggulan di atas. Namun dari hasil pengamatan peneliti masih banyak siswa berasrama yang belum menyadari kemampuan metakognisinya. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang sulit mengatur waktu dan menyelesaikan berbagai tugas di dalam asrama. Kemunculan kemampuan metakognisi pada siswa berasrama akan membantunya dalam proses pendidikan di pesantren untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.

Siswa berasrama perlu menguasai materi ekosistem di atas dengan cara memecahkan berbagai masalah atau berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga dibutuhkan kemampuan metakognisi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam materi ekosistem. Selain kemampuan metakognisi yang diharapkan muncul dalam pembelajaran ekosistem siswa pun diharapkan memiliki sikap yang positif sesuai dengan tujuan institusional pembelajaran biologi yaitu agar siswa membentuk sikap positif terhadap biologi dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain (BSNP, 2006). Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan metakognisi khususnya pada siswa berasrama untuk menunjang tujuan pendidikan pesantren yang dihubungkan dengan sikap ilmiah terhadap ekosistem dengan harapan mendapatkan informasi untuk membantu siswa berasrama dalam mengembangkan proses metakognisi dan sikap untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa berasrama serta mendapatkan hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan pesantren ataupun pendidikan nasional.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana kemampuan Metakognisi siswa berasrama serta hubungannya dengan sikap ilmiah terhadap konsep ekosistem?”. Dari masalah utama tersebut dapat diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan metakognisi yang dimiliki oleh siswa berasrama?
2. Bagaimanakah sikap ilmiah yang dimiliki oleh siswa berasrama?
3. Bagaimanakah hubungan kemampuan metakognisi siswa berasrama dengan sikap ilmiahnya terhadap konsep ekosistem yang telah dipelajari?

C. Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini terarah, ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan metakognisi yang akan diteliti mengacu pada *framework* yang disusun oleh Schraw dan Dennison (1994) yang terdiri dari pengetahuan tentang kognisi dengan sub komponen kemampuan metakognisi meliputi pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional, dan regulasi metakognisi dengan sub komponen kemampuan perencanaan, strategi pengaturan informasi, memantau pemahaman informasi, strategi memperbaiki kesalahan dan evaluasi.
2. Siswa berasrama yang akan diteliti merupakan siswa yang sekolah berbasis pesantren yang menggunakan pola pendidikan terpadu antara ilmu pendidikan formal sekolah dinas dengan ilmu agama kepesantrenan.
3. Sikap ilmiah dalam penelitian ini mengacu pada *framework* Carin (1997) yang meliputi rasa ingin tahu, yakin terhadap bukti, skeptis, kooperatif, dan respek terhadap perbedaan pendapat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah mengungkap, memperoleh dan mengkaji informasi kemampuan metakognisi pada siswa berasrama yang berbasis pesantren, sikap ilmiah siswa

berasrama setelah belajar konsep ekosistem, serta hubungan antara kemampuan metakognisi siswa berasrama dengan sikap ilmiahnya pada materi konsep ekosistem.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, terutama bagi peneliti, pendidik dan peserta didik sekolah berasrama yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Adapun manfaat penelitian tersebut adalah.

1. Bagi peneliti sangat bermanfaat untuk mengetahui, memahami, menganalisis dan mengambil kesimpulan tentang kemampuan metakognisi siswa bersarama, sikap ilmiah, serta hubungan antara kemampuan metakognisi dengan sikap ilmiah siswa berasrama pada konsep ekosistem.
2. Bagi pendidik yang melaksanakan kewajiban sebagai guru dapat membantunya dalam mengetahui dan memahami kemampuan metakognisi dan sikap ilmiah siswa berasrama agar memudahkan strategi yang tepat dalam pembelajaran serta penanganan siswa guna mempermudah siswa dalam proses belajar.
3. Bagi peserta didik, dapat mengetahui sejauh mana kemampuan metakognisi dan sikap ilmiahnya sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dengan mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses belajar bahkan di kehidupan sehari-harinya.
4. Bagi pengembang kurikulum, profil kemampuan metakognisi akan membantunya untuk memberikan perlakuan kurikulum yang tepat bagi siswanya serta memberikan pelatihan bagi guru untuk mengembangkan strategi belajar yang tepat bagi siswa, informasi sikap ilmiah siswa berasrama akan membantunya untuk membuat proses pengembangan yang lebih baik, serta informasi hubungannya diperlukan bagi pengembangan kurikulum sekolah asrama agar lebih efektif dalam pengembangan kurikulum.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bagian utama yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan

saran. Masing-masing bagian memiliki penjelasan yang berbeda, perbedaan tersebut dilihat dari penjelasan pokok yang ingin dibahas oleh penulis.

Pada bagian bab pendahuluan disajikan kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilakukan. Bab I Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang pentingnya dilakukan penelitian ini yang didukung dengan beberapa hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendukung pertanyaan penelitian, rumusan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, batasan-batasan masalah dalam penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, dan manfaat penelitian yang diharapkan bagi berbagai pihak serta struktur organisasi tesis untuk memudahkan alur dari penulisan tesis.

Pada bab kajian pustaka berisi kajian-kajian materi dan landasan teoritis yang terkait dengan variabel-variabel penelitian yang sebelumnya telah dibahas pada bab pendahuluan. Kajian pustaka pada tesis ini berisi tentang konsep sekolah berasrama, pengertian dan komponen metakognisi, sikap ilmiah, konsep ekosistem, dan dilengkapi dengan hasil-hasil penelitian yang relevan. Informasi bab II merupakan informasi penting bagi penulis sebagai landasan dan teori.

Pada bagian metodologi penelitian berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian dalam mengambil dan mengolah data untuk memberikan kemudahan dalam penelitian. Pada tesis ini metodologi penelitian berisi desain dan prosedur penelitian dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan hingga tahap akhir pelaksanaan, jenis instrumen yang digunakan untuk menjangkau data, teknis analisis data yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian, alur penelitian sebagai informasi singkat proses penelitian serta informasi mengenai jadwal penelitian.

Pada bagian hasil dan pembahasan penelitian berisi tentang penjabaran mengenai hasil temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian. Hasil penelitian ini mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan pada bagian Bab pendahuluan. Hasil temuan dianalisis dan dibahas dalam pembahasan untuk menjawab rumusan masalah utama. Pembahasan penelitian dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan dengan landasan teori dan beberapa hasil penelitian sejenis yang mendukung hasil temuan serta hal-hal yang mengakibatkan hasil penelitian sesuai dengan harapan bahkan yang tidak sesuai dengan harapan.

Pada bagian bab kesimpulan dan saran berisi tentang inti dari hasil penelitian yang dirangkum secara sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti.